



KERJA SAMA AUSTRALIA DAN PERANCIS DALAM PROYEK PEMBUATAN KAPAL SELAM

Wulan Cahyasari^{1*}, Dedik Fitra Suhermanto²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Muhammadiyah Malang; Indonesia

*email: wulancahyasari08@gmail.com

Abstract

Australia is a maritime nation where the security needs of its waters are crucial. One of Australia's security strategies is through the SEA 1000 Future Submarine project, which is a project for the construction of superior submarines. In undertaking this project, Australia has decided to choose Naval Group, a French-owned company, as its partner. The objective of this research is to analyze the reasons behind Australia's choice of France as its partner in the SEA 1000 Future Submarine project. The research employs a descriptive research method supported by academic literature, news sources, online media, and official government websites. The findings suggest that Australia's rationale for collaboration with France is that firstly, the presence of a threat to national security. Secondly, the need for maritime security, which rationally considers the superior specification of French submarines. Thirdly, production cost flexibility. These three factors collectively form the rational basis for Australia's choice to collaborate on the construction of Shortfin Barracuda submarines in 2016.

Keywords: Australia, cooperation, France, submarine

Abstrak

Australia termasuk negara maritim dimana kebutuhan keamanan perairan sangat penting. Salah satu strategi keamanan Australia yaitu melalui proyek SEA 1000 Future Submarine, yakni sebuah proyek untuk pembangunan kapal selam yang lebih unggul. Dalam melakukan proyek tersebut, Australia memutuskan untuk memilih Naval Group, perusahaan milik Perancis sebagai mitranya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis alasan Australia memilih Perancis sebagai mitranya dalam melakukan proyek SEA 1000 Future Submarine. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yang didukung oleh literatur jurnal, berita, media internet dan juga website resmi dari pemerintah. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa rasionalitas Australia bekerja sama dengan Perancis, yaitu; pertama adanya alasan ancaman keamanan nasional. Kedua, kebutuhan pengamanan wilayah laut, yang secara rasional melihat pada spesifikasi kapal selam Perancis yang dinilai lebih mumpuni. Ketiga, fleksibilitas biaya produksi. Ketiga, faktor di atas menjadi pertimbangan pilihan rasional Australia dalam kerja sama pembuatan kapal selam Shortfin Barracuda di tahun 2016.

Kata Kunci: Australia, kapal selam, kerja sama, Perancis

Pendahuluan

Australia adalah sebuah negara benua yang letaknya berada pada bagian selatan Benua Asia dengan luas yaitu sebesar 7,692 juta km persegi, menjadi negara terbesar ke-6 di dunia. Australia dikelilingi oleh perairan yang sangat luas. Secara geografis, terdapat samudera dan lautan yang mengitari Australia, yaitu pada bagian timur berbatasan dengan Samudera Pasifik dan Laut Koral, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Antartika, serta pada sisi utara berbatasan dengan Laut Timor dan Samudera Pasifik (Geoscience Australia, n.d.). Wilayah lautnya yang luas membuat Australia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Keberagaman dan kekayaan sumber daya alam di lautan Australia ini dapat menarik perhatian dari negara-negara lain untuk mengklaim sebagian wilayah laut tersebut.

Luasnya perairan tersebut menjadi dasar Australia untuk memperkuat kekuatan Angkatan Lautnya. Posisi Australia yang berdiri sendiri, tanpa adanya negara lain yang berada di benua yang sama, membuat Australia rentan akan adanya ancaman keamanan dari berbagai sisi. Di Kawasan Indo-Pasifik, kebangkitan Angkatan Laut Cina beberapa tahun ini juga menunjukkan eksistensinya. Cina meningkatkan aktivitas militernya terkait sengketa Laut Cina Selatan. Tindakan Cina yang agresif ini menjadi sebuah ancaman bagi Australia. Meskipun jarak Australia dengan Cina tidak terlalu dekat, tetapi Australia khawatir apabila terjadi bentrokan senjata, Cina yang memiliki senjata nuklir ini dapat mencapai hingga wilayah Australia (Ulum & Windiani, 2023). Untuk itu, Australia perlu meningkatkan keamanan negara terutama di daerah perairannya. Salah satu strategi Australia untuk memperkuat kekuatan maritimnya yaitu dengan menggunakan kapal selam.

Beberapa negara dalam melindungi teritorial maritimnya, menggunakan kapal selam sebagai senjata angkatan laut. Kapal selam dinilai sebagai alat serbaguna yang bisa menyerang kapal yang ada di permukaan, mengadakan *anti submarines warfare*, menebarkan ranjau dalam laut, dan menyerang target yang ada pada permukaan. Lebih lanjut, kapal selam juga dapat menjadi alat pengumpul intelijen dengan kemampuan tinggi, mengawasi pergerakan kapal meski berada pada jarak yang sangat jauh, memotong kabel komunikasi yang ada pada bawah laut, dan membawa tim pengintai secara tersembunyi di wilayah laut musuh karena keberadaan kapal selam tidak mudah

untuk terdeteksi (Andersson, 2015). Oleh sebab itu, penggunaan kapal selam di beberapa negara seperti, Cina, Amerika Serikat, Perancis, Australia dan negara-negara lainnya semakin meningkat.

Dalam *Defence White Paper 2009* yaitu buku putih yang berisi rencana strategis Angkatan Pertahanan Australia yang diterbitkan oleh Departemen Pertahanan, Australia menggunakan kapal selam sebagai strategi pertahanan. Proyek kapal selam nuklir Australia ini disebut sebagai SEA 1000 Future Submarine Program, yaitu merupakan sebuah proyek untuk mengganti kapal selam yang sudah ada dengan 12 kapal selam baru yang lebih unggul di tingkat regional. Oleh karena itu, dalam mewujudkan proyek tersebut tentu saja Australia membutuhkan sebuah mitra yang dianggap paling kapabel dalam mengerjakan kapal selamnya. Pada tanggal 26 April 2016, Perdana Menteri Australia, Malcolm Turnbull mengumumkan keputusannya untuk memilih Perancis sebagai mitra internasionalnya, tepatnya dengan perusahaan Naval Group milik Perancis. Proyek kapal selam ini dibuat bertujuan untuk meningkatkan keunggulan Angkatan Laut Australia, terutama di wilayah Samudra Hindia dan Pasifik. Proyek kapal selam ini menjadi “mega proyek” yang pernah dilakukan oleh Australia dan dengan biaya yang paling mahal (Joiner & Atkinson, 2016). Dana yang dikeluarkan untuk proyek kapal selam ini yaitu sebesar \$50 miliar. Namun, sebelum memutuskan untuk bekerja sama dengan Perancis, Australia juga memiliki tawaran desain kapal selam dari negara lainnya, yaitu Jepang dan juga Jerman. Keputusan Australia untuk menunjuk Perancis sebagai mitra internasionalnya tentu memerlukan pertimbangan yang matang.

Penelitian ini berangkat dari adanya isu tentang keputusan Australia memutuskan kerja sama SEA 1000 Future Submarine dengan Perancis untuk bergabung dengan Amerika Serikat dan Inggris dalam aliansi AUKUS yang mana sedang hangat diperbincangkan. Dari kajian pustaka yang dilakukan oleh penulis, belum banyak penelitian yang menggunakan teori pilihan rasional dalam kerja sama Australia dan Perancis dalam pembuatan kapal selam SEA 1000 Future Submarine. Selain itu, kerja sama pembuatan kapal selam Australia dan Perancis ini memiliki preferensi yang berbeda karena banyak negara kerja sama dengan negara yang lebih terkemuka seperti Amerika Serikat, Cina, dan Rusia. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menganalisis alasan Australia memilih Perancis sebagai mitranya dalam melakukan proyek SEA 1000 Future Submarine.

Kerangka Teoretis

Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory)

Artikel ini menggunakan teori pilihan rasional yang dipopulerkan oleh Coleman dalam bukunya yang berjudul “*Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*”. Teori ini menekankan pada bagaimana individu, kelompok, organisasi maupun aktor-aktor lainnya dalam bertindak secara rasional. Tindakan yang dilakukan memiliki pengaruh sesuai pada hasil yang diharapkan. Untuk itu, individu maupun aktor perlu mempertimbangkan tindakannya secara rasional agar mencapai tujuan ataupun mendapatkan hasil yang terbaik (Coleman et al., 1992). Selain aktor, terdapat unsur penting lainnya dalam teori pilihan rasional, yaitu sumber daya. Dalam mempertimbangkan tindakannya, aktor juga memerlukan sumber daya yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan. Sumber daya tersebut dapat berupa barang maupun benda. Tindakan rasional bisa saja dipandang tidak rasional oleh orang lain, tetapi tindakan rasional hanya bisa diukur dari perspektif orang yang melakukan tindakan itu (Coleman, dalam Kumalasari, 2019).

Dalam Hubungan Internasional, teori pilihan rasional digunakan untuk menjelaskan mengapa negara melakukan perang, mengapa suatu negara melakukan kerja sama dengan negara lain, dan pertanyaan lainnya mengenai hubungan antar aktor di dunia (Quackenbush, 2004). Dengan meminjam teori dari Sosiologi ini, penulis ingin menggunakan teori pilihan rasional untuk menjelaskan tindakan Australia memilih Perancis sebagai mitranya dalam proyek SEA 1000 Submarine. Australia tentu memerlukan pilihan yang rasional agar proyek ini dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan keuntungan.

Keamanan Nasional

Konsep keamanan nasional dikembangkan di Amerika Serikat setelah terjadinya Perang Dunia II. Keamanan menjadi isu yang sangat diperhatikan oleh Amerika Serikat pasca Perang Dunia II, dimana saat itu militer memegang peran penting dalam menjaga keamanan nasional. Secara konsep tradisional, keamanan diartikan dalam definisi yang sederhana, di mana keamanan berarti sebuah negara bebas dari segala ancaman, kecemasan maupun ketakutan. Dalam pemahaman tradisional, terdapat tiga hal penting dalam konsep keamanan nasional yakni: pertama “nasional” yang merujuk pada “negara”; kedua, ancaman berasal dari luar negara; ketiga, militer digunakan untuk

menghadapi ancaman-ancaman tersebut (Anggoro, 2003). Sedangkan pada konsep keamanan non tradisional, aspek-aspek keamanan tidak hanya di bidang militer saja, sebab pasca PD II terdapat ancaman-ancaman lainnya di samping ancaman militer, seperti adanya krisis ekonomi, kemiskinan, *climate change*, dan masih banyak isu-isu lainnya. Konsep keamanan yang awalnya hanya berorientasi pada keamanan negara (*state centered security*) kini juga meliputi keamanan manusia dan masyarakat (*people centered security*). Oleh karena itu, diperlukan konsep keamanan yang mencakup lebih luas lagi (Darmono, 2010). Sebagaimana pemikiran Buzan & Hansen, (dalam Zahroh & Azizah, 2020) bahwa keamanan nasional juga meliputi keamanan setiap individu, kelompok, lingkungan, serta eksistensi bumi ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep keamanan nasional untuk menjelaskan tentang bagaimana Australia menjadikan proyek kapal selam sebagai salah satu kebijakan dalam strategi untuk menjaga keamanan nasionalnya. Keamanan nasional Australia disini mencakup pada keamanan negara, keamanan maritim, dan keamanan kawasan.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian eksplanatif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan pemahaman secara ilmiah pada sebuah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Penulis dalam penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan juga menjelaskan alasan Australia bekerja sama dengan Perancis dalam proyek SEA 1000 Future Submarine. Data dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka melalui jurnal, berita, media internet dan juga website resmi dari pemerintah Australia dan Perancis.

Pembahasan

Kapal Selam sebagai Strategi Pertahanan dan Keamanan Maritim Australia

Keamanan nasional mencakup berbagai hal diantaranya negara, masyarakat, maupun lingkungan. Untuk mewujudkan keamanan nasional, sebuah negara memerlukan sebuah strategi, sebagaimana yang dilakukan Australia untuk menggunakan kapal selam sebagai salah satu strategi untuk melindungi keamanan dan pertahanan maritimnya. Keamanan

maritim Australia merujuk pada perlindungan kepentingan Australia dengan secara aktif mengelola risiko non-militer pada domain maritim Australia. Pertimbangan keamanan maritim Australia mencakup secara luas yang berkaitan dengan kepentingan nasional serta aktivitas maritim apapun di zona maritim Australia (Australian Government, 2021).

Keamanan maritim Australia dalam hal ini melihat pada potensi ancaman baik itu ancaman tradisional maupun non tradisional. Ancaman tradisional yaitu pada eksistensi Cina di wilayah Asia Pasifik. Eksistensi tersebut terlihat aktifnya angkatan senjata Cina di Laut Cina Selatan beberapa tahun ini yang mana memancing adanya perlombaan senjata. Sedangkan ancaman non-tradisional yaitu banyaknya imigran gelap, pencari suaka, penangkapan ikan ilegal dan terorisme dan sebagainya. Hal tersebut dibuktikan dengan data dari Departemen Negara Amerika Serikat pada Laporan Perdagangan Manusia (2021) bahwa di tahun 2020, sebanyak 212 kasus dugaan perdagangan manusia. Australia berada di kelas tingkat pertama dalam kasus perdagangan manusia. Selain itu, wilayah perairan Australia juga rentan akan adanya *illegal fishing*. Australia pada 20 tahun terakhir sudah menghancurkan kurang lebih 1500 kapal yang melakukan penangkapan ikan secara ilegal di wilayah perairan Australia. Warga Indonesia paling banyak menjadi pelaku penangkapan ikan ilegal di perairan Australia (Mansour, 2021). Maka dari itu, penting bagi Australia untuk membuat strategi dalam pengamanan nasional, karena apabila hal tersebut tidak diantisipasi maka kemungkinan dapat menjadi ancaman nasional.

Australia adalah sebuah negara benua yang dikelilingi lautan yang berada di sebelah selatan Asia Tenggara dan posisinya terhitung jauh dari negara-negara lainnya. Lautan Australia berguna sebagai sumber pendapatan, membuka lapangan pekerjaan, membantu pertumbuhan Industri dan menjadi penyumbang aliran pendapatan bagi perekonomian Australia, sehingga laut Australia sangat berpengaruh dan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara. Diperkirakan lautan Australia berkontribusi sekitar \$100 miliar per tahunnya di tahun 2025 (Australia Government, 2021). Sebagian besar perdagangan Australia ke negara-negara Asia Timur dilakukan melalui jalur laut dengan melewati wilayah laut Asia Tenggara. Australia juga memiliki aset lingkungan seperti *Great Barrier Reef*, yaitu sebuah kumpulan terumbu karang terbesar di dunia yang membentang sepanjang 2000 km di pesisir pantai Queensland Australia dengan keanekaragaman biota laut dan menjadi habitat berbagai spesies langka seperti paus dan penyu laut. *Great*

Barrier Reef juga menjadi destinasi wisata di Australia (Australian Government, 2019). Kekayaan dan keberagaman laut Australia dapat menarik perhatian negara lain untuk merebut wilayah tersebut. Oleh karena itu, untuk menjaga sumber daya alamnya Australia perlu melakukan pengamanan serta pengawasan di wilayah lautnya.

Di samping faktor geografi, Australia melakukan proyek kapal selam ini dikarenakan untuk merespon kebangkitan kekuatan Cina di Kawasan Indo-Pasifik beberapa tahun ini mulai mendominasi, sebab kekuatan pengaruh Amerika di Pasifik mulai berkurang. Peningkatan pada perekonomian Cina memicu perang dagang antara Cina dengan Amerika Serikat (Khadafi, 2022). Cina sejak tahun 2000-an juga telah memiliki 10 kapal selam nuklir dan berjalannya waktu di tahun 2020 Cina memiliki total 74 atau enam lusin kapal selam dan menjadi negara dengan kapal selam terbanyak kedua setelah Korea Utara (Citradi, 2020). Australia menganggap eksistensi Cina menjadi sebuah ancaman bagi keamanan dan kestabilan di kawasan. Hubungan antara Australia dengan Amerika Serikat yang sangat dekat, membuat Australia harus mendukung kekuatan sekutunya tersebut di kawasan Indo-Pasifik.

Selain faktor-faktor di atas, alasan Australia membandingkan dengan armada lainnya seperti kapal laut dan pesawat tempur lebih mudah dideteksi pada jarak jauh oleh musuh. Berbeda dengan kapal laut ataupun pesawat, kapal selam pada dasarnya dapat beroperasi dalam jangka yang jauh tanpa terlihat dan sulit untuk dideteksi. Karena kapal selam sulit untuk terdeteksi, membuat musuh merasa was was akan adanya pengintai. Untuk itu, kapal selam lebih unggul pada operasi perang anti-kapal selam. Pemerintah Australia dalam *Defence White Paper* (2009:70) juga menyebutkan:

“Kapal selam masa depan akan mampu melakukan berbagai tugas seperti peperangan anti-kapal dan anti kapal selam; serangan strategis, deteksi tambang dan operasi peledakan tambang, pengumpulan intelijen; pendukung pasukan khusus; dan mengumpulkan data ruang pertempuran untuk mendukung operasi.”

Oleh karena itu, pada konteks keamanan nasional, Australia mempersiapkan dengan matang armada kapal selamnya dengan upaya melaksanakan strategi keamanan dan pertahanan maritimnya secara maksimal. Dengan begitu, keamanan nasional, keamanan maritim, maupun keamanan kawasannya dapat terjamin.

Hubungan Bilateral Australia dengan Perancis

Australia dan Perancis memiliki hubungan sejarah yang kuat. Mereka telah melakukan hubungan diplomatik sejak tahun 1842 serta hubungan bilateral yang terbentuk karena perjuangan keduanya di Perang Dunia Pertama dan Kedua. Keduanya secara geografi merupakan negara yang berada di antara Samudera Pasifik dan Hindia. Australia dan Perancis bekerjasama dalam berbagai bidang seperti, pertahanan, perdagangan, pendidikan, dan budaya.

Pada bidang pertahanan dan keamanan, Australia dan Perancis di Perang Dunia Pertama sudah saling berdampingan. Mereka juga turut berpartisipasi dalam berbagai latihan militer, untuk melatih dan meningkatkan kemampuan militernya. Kemudian, terdapat juga kerja sama militer Australia, Perancis bersama dengan New Zealand yang disebut sebagai FRANZ yang bertujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan penanggulangan bencana di Pasifik Selatan. Selain itu, Australia dan Perancis memiliki kepentingan di Kawasan Indo-Pasifik, dan berbagi visi bersama untuk mempromosikan perdamaian, keamanan dan melindungi hak semua negara. Pemimpin kedua negara tersebut juga memperkuat serta meningkatkan hubungan kerja sama dalam menjaga keamanan maritim regional (Australian DFAT, 2018).

Pada bidang perdagangan, kerja sama Australia dan Perancis sangat kuat dan berkembang. Keduanya bekerja sama dalam melakukan kegiatan ekspor-impor barang. Beberapa produk utama yang diekspor Australia ke Perancis yaitu diantaranya Batu bara, emas, dan suku cadang pesawat. Sedangkan Perancis mengekspor peralatan medis, *Wine*, dan alat berat ke Australia (The Observatory of Economic Complexity (OEC), 2020).

Dalam bidang pendidikan dan budaya, Perancis juga menjadi mitra akademik Universitas di Australia. Kedutaan besar Perancis di Australia membuat sebuah program melalui Campus France, yang mana memberikan kesempatan bagi mahasiswa Australia yang ingin melakukan pelatihan profesional di Perancis. Selain pendidikan, dalam bidang seni, minat para seniman Australia untuk bekerja di Perancis sangat tinggi dan telah banyak berkontribusi pada Museum Quai Branly yang merupakan sebuah museum seni dan budaya berbagai pribumi di dunia (Embassy of France in Canberra, 2016).

Dapat dikatakan bahwa hubungan bilateral antara Australia dan Perancis terjalin dengan baik dan mengalami peningkatan. Dengan adanya hubungan yang baik antara

kedua negara di berbagai bidang, dapat berkontribusi pada kelancaran jalannya proyek SEA 1000 Future Submarine.

Kerja Sama Kapal Selam Australia-Perancis

Pada April 2016, Australia mengumumkan bahwa Perancis yang terpilih menjadi mitra kerja samanya dalam proyek kapal selam yang bernilai lebih dari \$50 miliar, yang mana menjadi akuisisi pertahanan terbesar dalam sejarah Australia. Penandatanganan kemitraan jangka panjang ini baru dilaksanakan pada tanggal 20 Desember 2016 oleh Menteri Pertahanan Australia, Hon Marise Payne bersama dengan Menteri Pertahanan Perancis, Jean-Yves Le Drian (Australia, 2016). Proyek kapal selam Australia ini disebut sebagai SEA 1000 Future Submarine, berfokus pada investasi dalam mengembangkan teknologi kapal selam angkatan laut Australia. Dalam proyek ini Australia berencana mengganti kapal selam kelas Collins yang akan berhenti beroperasi di tahun 2026. Kapal selam Collins akan digantikan dengan 12 kapal selam Shortfin Barracuda milik Perancis. Kapal selam Barracuda akan dimodifikasi sesuai dengan desain yang dibutuhkan Australia dan diubah menjadi kapal selam bertenaga konvensional (Parliament of Australia, 2016). Pada proyek kerja sama ini, Perancis berkomitmen akan membangun dan menciptakan industri kapal selam bagi Australia yang unggul di kawasan.

Sebelum pada keputusan Australia menunjuk Perancis sebagai mitra, pemerintah Australia mengadakan *Competitive Evaluation Process* (CEP) yang merupakan bagian dari strategi akuisisi Australia untuk proyek SEA 1000 Submarine. Proses evaluasi ini digunakan untuk memilih opsi mitra kerja yang dinilai memiliki potensi untuk mengembangkan dan membangun kapal selam untuk Australia. Kandidat lain yang memiliki potensi selain Perancis ialah Jepang dan Jerman. Kemudian, sebagai bahan dari evaluasi ini, Australia mengeluarkan rincian persyaratan yang tercantum pada *Defence White Paper 2016* (dalam Brangwin, 2020: 6), yaitu sebagai berikut: (1) 12 kapal selam konvensional yang unggul secara regional; (2) Melibatkan industri Australia; (3) Melakukan interoperabilitas dengan Amerika Serikat; (4) Daya tahan yang serupa dengan kapal selam Collins; (5) Program akuisisi berkala yang memungkinkan untuk melakukan tinjauan teknologi, sekitar akhir tahun 2020 untuk membahas perkembangan dan spesifikasi lainnya yang mungkin akan dibutuhkan; (6) Kemampuan intelijen, pengawasan dan pengintaian, perang anti-kapal dan anti-kapal selam serta mendukung

operasi pasukan khusus; (7) Melakukan *upgrade* dari sistem tempur AN/BYG-1 dan torpedo kelas berat Mark 48 MOD 7; (8) Dilengkapi dengan sistem komunikasi yang canggih yang terhubung dengan kapal dan pesawat Angkatan Laut lainnya.

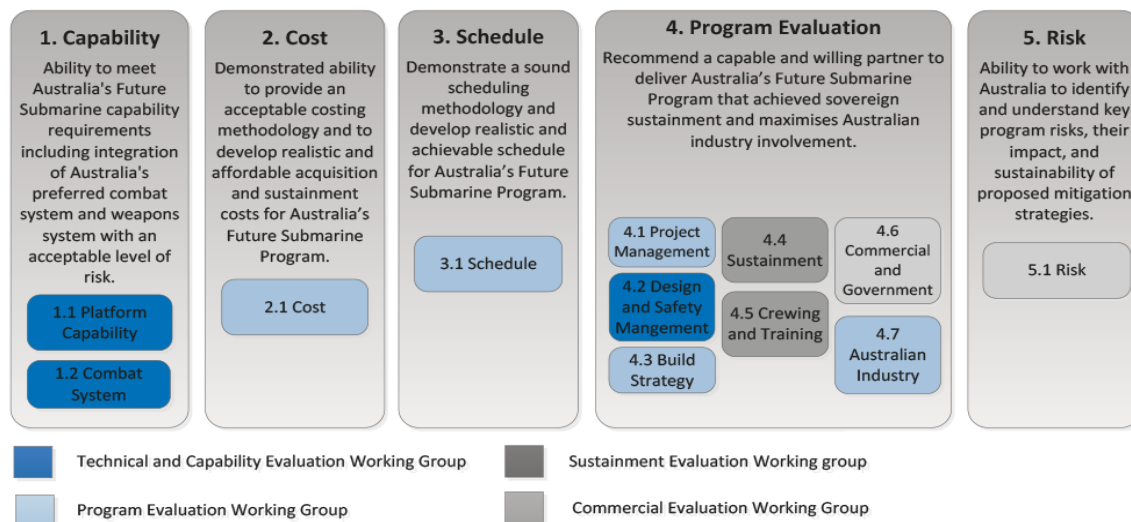
Kontrak desain kapal selam secara resmi ditandatangani oleh Naval Group pada 30 September 2016. Naval Group sebelumnya bernama DCNS, merupakan perusahaan industri pertahanan milik Perancis, yang berpengalaman melakukan perancangan, pembangunan, dan menunjang kapal selam dan kapal permukaan. Naval Group juga menjadi salah satu pemasok angkatan laut internasional yang terkemuka (Naval Group, 2019). Perjanjian Kemitraan Strategis Pemerintah Australia dengan Naval Group ditandatangani pada 11 Februari 2019 (Australia National Audit Office, 2019). Perjanjian Kemitraan Strategis ini membahas terkait dengan keseluruhan perjanjian. Dalam *press release* yang dikeluarkan oleh Naval Group (2019) prinsip-prinsip kerja sama proyek kapal selam tertera pada Perjanjian Kemitraan Strategis, yaitu sebagai berikut: (1) Perancis mengirim 12 kapal selam yang unggul di kawasan kepada Australia; (2) Mengirimkan teknologi baru dan manufaktur canggih; (3) Menciptakan lapangan pekerjaan bagi ribuan pekerja Australia yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif terhadap generasi di Australia; (4) Memberikan peluang bagi perusahaan-perusahaan di Australia untuk terlibat dalam proyek kapal selam dengan memberikan dukungan dan melakukan investasi pada kegiatan konstruksi dan pemeliharaan.

Pembangunan kapal selam ini akan melibatkan setidaknya 1.100 pekerja Australia dan 1.700 pekerja lainnya pada bagian rantai pasok (Australian DoD, 2016). Kapal selam pertama Australia diperkirakan akan mulai dikerjakan pada tahun 2022 dan akan beroperasi di tahun 2030-an. Kemungkinan jumlah pekerja akan terus bertambah. Akan tetapi, pada tahun 2021 pemerintah Australia membatalkan kerja sama secara sepihak proyek SEA 1000 Future Submarine. Keputusan kerja sama sepihak oleh Australia ini disebabkan oleh strategi alternatif yang dipengaruhi oleh kerja sama trilateral AUKUS (*Australia, United Kingdom, and United State of America*) (Perot, 2021).

Pertimbangan Australia Melakukan Kerja Sama dengan Perancis dalam Proyek SEA 1000 Future Submarine

Dalam proyek SEA 1000 Future Submarine Australia perlu melakukan banyak pertimbangan dalam memilih mitra strategisnya. Pertimbangan ini dilakukan melalui strategi akuisisi Australia, yakni *Competitive Evaluation Process* (CEP) yang mulai dilaksanakan pada tahun 2015. CEP dilakukan untuk menunjukkan transparansi Australia dalam melakukan evaluasi terhadap kandidat mitra Internasional. Selain Perancis, terdapat dua negara lain yang diundang Australia dalam proses evaluasi proyek SEA 1000 Future Submarine, yaitu Jepang dengan kapal selam kelas Soryu dan Thyssen Krupp Marine System (TKSM) milik Jerman. Proses evaluasi dilakukan dalam periode tahun 2015-2016. Departemen Pertahanan Australia menetapkan kriteria dalam CEP yang mencakup beberapa isu dan kesesuaian yang akan menjadi pertimbangan dalam memiliki mitra internasionalnya. (Australia National Audit Office (ANAO), 2017)

Gambar 1 - Kriteria CEP



Sumber: (Australia National Audit Office (ANAO), 2017)

Sebagaimana pada Gambar 1, kriteria evaluasi meliputi kemampuan, biaya, jadwal, evaluasi program, dan resiko. Pada aspek kemampuan, kandidat akan dinilai pada kemampuan dalam memenuhi persyaratan kapal selam Australia, mencakup integrasi sistem pertempuran dan senjata yang diinginkan Australia. Biaya menjadi aspek penting pada evaluasi ini, yang mana kandidat perlu menetapkan biaya yang dapat diterima serta biaya pengadaan dan pemeliharaan kapal selam yang terjangkau. Dari aspek waktu, kandidat dinilai dari metode penjadwalan yang baik dan realistis. Kemudian, pada evaluasi program, pemerintah memberikan syarat agar melibatkan industri Australia secara maksimal dalam proyek kapal selam ini. Terakhir, penilaian pada kemampuan untuk mengidentifikasi risiko, dampak, dan mengusulkan strategi mitigasi.

Para kandidat negara mitra tentu perlu untuk merancang kapal selam dengan menyesuaikan keperluan Australia dari berbagai aspek, seperti ukuran, muatan senjata, sistem propulsi, daya tahan, dan lain sebagainya agar masuk ke dalam kriteria proyek SEA 1000 Future Submarine. Dari ketiga negara kandidat yaitu Jerman, Perancis, Jepang, secara spesifikasi kapal selam Jerman dan Perancis lebih sesuai dengan kriteria kapal selam yang dibutuhkan Australia. Namun, perlu dilakukan lagi pertimbangan untuk memilih satu dari kedua negara kandidat. Australia dalam memilih kapal selamnya perlu melihat spesifikasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Perbandingan spesifikasi kapal selam Perancis dan Jerman dalam dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1 - Perbandingan Spesifikasi Kapal Selam Perancis dan Jerman

Attribute		Shortfin Barracuda (France)	Thyssenkrupp Marine System (German)
Propulsion	Conventional	Conventional	Conventional
Displacement (surfaced)	3100 + tonnes	4500 tonnes	4000 tonnes
Submerged endurance	1+ days	1 month	3+ weeks
Seagoing endurance	70+ days	90 days	80 days
Length	77.4 + m	97m	90m
Beam	8.8	8.8m	N/A
Range	9000+ nm	18,000nm at 10 knots	10,000+ nm
Top Speed (Submerged)	20 + knots	20 + knots	20 + knots
Combat system	AN/BYG	French	Compatible as AN/BYG

Sumber: (Goldsmith, 2015)

Berdasarkan tabel 1, terdapat kesamaan di antara kapal selam Shortfin Barracuda dengan Thyssenkrupp Marine System dalam penggunaan propulsi konvensional, keduanya memiliki kecepatan laju kedua kapal selam yang seimbang. Kemudian secara ukuran dan besar kapal selam, keduanya melebihi persyaratan yang telah ditentukan. Namun, rasionalitas Australia menilai bahwa kapal selam Shortfin Barracuda memiliki daya tahan yang lebih lama, baik daya tahan saat di permukaan maupun saat sedang di bawah air, dibandingkan dengan kapal selam dari Jerman. Selain itu, kapal selam Shortfin Barracuda memiliki jangkauan hingga 18.000+ mil laut, yang mana menjangkau lebih luas dibandingkan kapal selam Jerman yang hanya dapat menjangkau 10.000+ mil laut. Jangkauan kapal selam yang lebih luas dibutuhkan Australia dalam melakukan patroli jarak jauh. Pada aspek sistem tempur, Shortfin Barracuda memang belum terbukti

kompatibel seperti sistem AN/BYG, karena Australia ingin sistem tempur kapal selamnya menggunakan AN/BYG-1 milik Amerika, akan tetapi Perancis dapat melakukan kustomisasi sesuai dengan sistem tempur yang dibutuhkan Australia. Untuk itu, spesifikasi Shortfin Barracuda diatas dapat membantu Australia dalam mengamankan keamanan nasionalnya khususnya keamanan di wilayah maritim.

Setelah proses evaluasi yang panjang, pada 26 April 2016, Pemerintahan Australia mengumumkan bahwa Naval Group Perancis yang terpilih menjadi mitra internasional untuk proyek SEA 1000 Future Submarine. Desain kapal selam konvensional yang ditawarkan oleh Perancis dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan Australia. Kapal selam Perancis yang dibeli Australia untuk menggantikan kapal selam Collins yaitu berjenis Shortfin Barracuda Block 1A yang diberi nama Attack-Class. Perbedaan kapal selam Shortfin Barracuda dengan Collins dapat dilihat pada gambar tabel berikut.

Tabel 2 - Perbedaan Spesifikasi Kapal Selam Barracuda dengan Collins

	Barracuda/Collins Class	
	Shortfin Barracuda	Collins-Class
Displacement (surfaced)	4500 tonnes	3100 tonnes
Length	97m	77.4m
Beam	8.8m	7.8m
Propulsion	pump-jet	propeller
Range	18,000nm at 10 knots	11,500nm at 10 knots
Top speed	20 + knots	20 knots
Endurance	80 days	70 days
Crew	60	58

Sumber: (Vavasseur, 2021)

Dari tabel di atas, dijelaskan perbedaan spesifikasi antara kapal selam Shortfin Barracuda dengan Collins. Barracuda memiliki panjang lambung 97 meter dengan berat sebesar 4500 ton sebelum masuk ke dalam air. Shortfin Barracuda lebih besar dibandingkan kapal selam Collins milik Australia yang hanya memiliki panjang 77.4 meter dan berat 3.100 ton. Naval Group menggunakan empat diesel yang berfungsi untuk memutar generator listrik sehingga dapat mengisi daya baterai kapal selam, motor magnet yang terdiri lebih dari 7 megawatt, dan penyimpanan baterai yang cukup besar. Pembaruan tersebut untuk memperbaiki kapal selam Collins yang membutuhkan waktu lama dalam mengisi ulang baterainya dan daya tahan baterai yang kurang. Kemudian, kapal selam Barracuda yang ditawarkan oleh Perancis ini tidak menggunakan propulsi bertenaga nuklir, tetapi propulsi pompa jet yang konvensional, dimana dapat mengurangi

suara kebisingan (Ohff, 2016). Pemerintah Australia tidak lagi menggunakan tenaga nuklir, karena Australia tidak memiliki infrastruktur yang sesuai dan persiapannya membutuhkan waktu yang cukup lama (Cocking dkk., 2016). Dengan menggunakan propulsi pompa jet, kemampuan siluman kapal selam milik Perancis ini dapat meminimalisir terdeteksi oleh musuh. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa teknologi kapal selam Shortfin Barracuda menjadi kebaruan dari kapal selam Australia sebelumnya.

Secara keseluruhan jumlah kapal selam yang telah diproduksi Perancis yakni 12 kapal selam yang terdiri dari kelas kapal selam Rubis, kelas Le Terrible, dan yang terbaru kelas Suffren. Selain itu, Perancis telah mengeksport kapal selam kelas Scorpène bertenaga diesel-listrik dan kelas Barracuda bertenaga nuklir. Ekspor kapal selam dilakukan di beberapa negara, seperti Brazil, Malaysia, India, Pakistan dan Chili (Nuclear Threat Initiative (NTI), 2023). Sehingga Perancis telah berpengalaman dalam kustomisasi dan mengadaptasi teknologi kapal selam konvensional dengan tetap menyesuaikan kebutuhan kliennya. Pengalaman Perancis yang cukup lama dalam bidang pembangunan kapal selam ini turut menjadi pertimbangan Australia.

Perusahaan Naval Group membuka cabangnya di Port Adelaide, Australia Selatan. Kondisi perekonomian di Australia Selatan pada tahun 2015-2016 mengalami krisis. Untuk itu dengan diadakannya pembangunan kapal selam di kota Adelaide dapat membantu Australia untuk meningkatkan serta mengembangkan aktivitas ekonomi di area tersebut. Dengan dibukanya cabang kantor Naval Group yang baru akan berkontribusi dalam memperluas lapangan pekerjaan, dan diperkirakan akan menampung hingga 350 pekerja (Australian Minister for Defence, 2020). Pemerintah Australia juga berjanji akan melibatkan industri lokal di proyek ini melalui transfer teknologi, kekayaan intelektual, pengenalan bisnis dan budaya tempat kerja di industri Australia. Hal ini berguna untuk mengasah kemampuan industri lokal Australia baik mencakup pemeliharaan dan peningkatan teknologi, sehingga dapat bersaing di bidang konstruksi dan pemeliharaan kapal (Brangwin, 2020).

Dari penjelasan-penjelasan di atas telah menjelaskan pilihan rasional Australia dalam melakukan proyek kapal selam nuklir ini bersama dengan Perancis. Sebab, Australia secara rasional memilih Perancis dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Rancangan kapal selam Barracuda yang ditawarkan ini sangat sesuai dengan keinginan dan kebutuhan Australia, yang mana kapal selam ini memiliki kapasitas yang lebih besar,

daya tahan baterai yang lebih awet dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengisi baterai. Sehingga kapal selam ini memberikan pembaruan dari kapal selam Collins Australia sebelumnya. Perancis juga berupaya untuk melibatkan para pekerja dan industri Australia semaksimal mungkin, sebagaimana syarat Australia yang tertera pada kriteria kapabilitas kapal selam. Dengan dibangunnya kapal selam Shortfin Barracuda ini Australia dapat memperkuat dan meningkatkan keamanan nasional negaranya.

Simpulan

Sebagai negara benua yang dikelilingi oleh lautan, Australia memiliki potensi pada sumber daya lautnya, sehingga mengharuskan Australia menjaga keamanan maritim. Terlebih lagi adanya kekuatan Cina di wilayah Indo-Pasifik menyebabkan kekhawatiran Australia. Salah satu strategi keamanan nasional Australia yaitu melalui proyek SEA 1000 Future Submarine. Melalui proyek tersebut, Australia ingin mengembangkan armada kapal selamnya. Australia menggunakan kapal sebagai bagian dari strategi pertahanannya karena kapal selam bekerja lebih baik untuk mengimbangi kekuatan kapal laut dan pesawat tempur terutama dalam operasi perang anti-kapal selam. Dalam proyek ini, membutuhkan mitra yang kapabel untuk mengembangkan teknologi kapal selamnya. Australia mengadakan *Competitive Evaluation Process* (CEP) sebagai rasionalisasi dalam memilih mitranya. Dari berbagai penilaian evaluasi, pilihan Australia jatuh kepada Perancis.

Berdasarkan pada analisis melalui pilihan rasional, bahwa Australia memutuskan untuk bekerja sama dalam pembuatan kapal selam dengan Perancis yaitu pertama, dari pertimbangan ancaman keamanan nasional terutama di wilayah perairan Australia. Australia memilih Perancis karena dianggap dapat menangkal ancaman nasional, salah satunya terkait dengan ekspansi Cina di Laut Cina Selatan. Kedua, Australia membutuhkan instrumen untuk mengamankan wilayah perairannya, yaitu dengan menggunakan kapal selam. Secara spesifikasi Perancis memiliki kemampuan yang lebih dari negara kandidat lain, misalnya dalam hal teknologi. Teknologi kapal selam ini yaitu berupa fitur senyap yang meningkatkan kemampuan siluman dan penyimpanan daya yang lebih besar sehingga kapal selam dapat beroperasi lebih lama. Ketiga, Australia melihat bahwa Perancis memiliki biaya produksi yang sesuai dengan kelengkapan yang ditawarkan namun tetap mengadopsi teknologi kapal selam Perancis.

Kemudian, rasionalisasi Australia bekerja sama dengan Perancis yaitu berdasarkan pada pandangan keamanan nasional negara. Bagi Australia kapal selam memiliki keunggulan yang lebih baik, mengingat Australia berada di posisi dikelilingi lautan dan terletak di antara dua samudera, yaitu samudera Hindia dan Pasifik, yang mendukung pengoperasian kapal selam. Selanjutnya adalah Australia memiliki tingkat ancaman keamanan yang cukup tinggi. Tentu hal ini akan memberikan sedikit tekanan terhadap Australia dalam hal keamanan nasional terutama wilayah laut yang luas.

Daftar Pustaka

- Andersson, J. J. (2015). The Race to the Bottom: Submarine Proliferation and International Security. *Source: Naval War College Review*, 68(1), 12–29. <https://doi.org/10.2307/26397814>
- Anggoro, K. (2003). Keamanan Nasional Pertahanan Negara. *Centre for Strategic and International Studies*, <http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Politik%20Luar%20Negeri/1%29%20Indonesia%20dan%20isu%20global/6%29%20Food%20and%20Energy%20Security/Keamanan%20Nasional%20Pertahanan%20Negara%20-%20koesnanto%20anggoro.pdf>
- Australia DoD. (2016, Desember 20). *Australia and France sign Future Submarine Inter-Governmental Agreement*. Australia DoD. <https://www.minister.defence.gov.au/media-releases/2016-12-20/australia-and-france-sign-future-submarine-inter-governmental-agreement>
- Australia Government. (2021). *Australian Government Civil Maritime Security Strategy Delivering*. <https://www.pmc.gov.au/government/commonwealth-coat-arms>.
- Australia National Audit Office. (2019). *Future Submarines Design Acquisition*. https://www.anao.gov.au/sites/default/files/Auditor-General_Report_2020-2021_19_PDSS_Future_Submarines_Design_Acquisition.pdf
- Australia National Audit Office (ANAO). (2017). *The Auditor-General Future Submarine-Competitive Evaluation Process*. <https://www.anao.gov.au/work/performance-audit/future-submarine-competitive-evaluation-process>
- Australian DFAT. (2018). *Vision Statement on the Australia-France Relationship*. <https://www.dfat.gov.au/geo/france/vision-statement-on-the-australia-france-relationship>
- Australian DoD. (2009). *Defending Australia in the asia pacific century : Force 2030 : Defence white paper 2009*. Australian Department of Defence. https://www.defence.gov.au/sites/default/files/2021-08/defence_white_paper_2009.pdf
- Australian DoD. (2016, April 26). *Prime Minister, Minister for Defence - Joint media release - Future submarine program*. Australian Department of Defence. <https://www.minister.defence.gov.au/media-releases/2016-04-26/prime-minister-minister-defence-joint-media-release-future-submarine-program>

- Australian Government. (2019). *Great Barrier Reef Outlook Report 2019*. <https://elibrary.gbrmpa.gov.au/jspui/bitstream/11017/3474/13/Outlook-Report-2019-Intro.pdf>
- Australian Minister for Defence. (2020, Oktober 16). *Australian industry to benefit from \$900 million Attack Class work packages*. Australia Department of Defence. <https://www.minister.defence.gov.au/media-releases/2020-10-16/australian-industry-benefit-900-million-attack-class-work-packages>
- Brangwin, N. (2020). Managing SEA 1000: Australia's Attack class submarines Acknowledgements. *Australia Department of Parliamentary Service*. [https://www-aph.gov-au.translate.goog/About Parliament/Parliamentary Departments/Parliamentary Library/pubs/rp/rp1920/AttackClassSubmarines? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr l=id& x tr pto=sc# Toc33537710](https://www-aph.gov-au.translate.goog/About+Parliament/Parliamentary+Departments/Parliamentary+Library/pubs/rp/rp1920/AttackClassSubmarines?x_tr_sl=en&x_tr_tl=id&x_tr_l=id&x_tr_pto=sc#Toc33537710)
- Citradi, T. (2020, September 2). Ngeri! Berjumlah 6 Lusin, Kapal Selam China Beroperasi Senyap. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200902155155-4-183935/ngeri-berjumlah-6-lusin-kapal-selam-china-beroperasi-senyap>
- Cocking, J., Davis, C., & Norwood, C. (2016). *Australia's requirement for submarines*. <https://www.dst.defence.gov.au/publication/australias-requirement-submarines>
- Coleman, J. S., & et al. (1992). *Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*.
- Darmono, B. (2010). Konsep dan Sistem Keamanan Nasional Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 15(1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/22307>
- Embassy of France in Canberra. (2016). *Joint Statement of Strategic Partnership between France and Australia*. [https://au.ambafrance.org/IMG/pdf/Strategic Partnership - MAEE - English 16 01 12x.pdf?6487/cccf6b5465afe61dd1e3f11beda4b23272a2ee12](https://au.ambafrance.org/IMG/pdf/Strategic_Partnership_-_MAEE_-_English_16_01_12x.pdf?6487/cccf6b5465afe61dd1e3f11beda4b23272a2ee12)
- Geoscience Australia. (n.d.). *Ocean and Seas*. Australia Government. Diambil 3 April 2023, dari <https://www.ga.gov.au/scientific-topics/national-location-information/dimensions/oceans-and-seas>
- Goldsmith, S. (2015). *SEA 1000 Design Options for the Royal Australian Navy's Future Submarine !!!*
- Joiner, K. F., & Atkinson, S. R. (2016). Australia's future submarine: shaping early adaptive designs through test and evaluation. *Australian Journal of Multi-Disciplinary Engineering*, 12(1), 3–26. <https://doi.org/10.1080/14488388.2016.1238025>
- Khadafi, M. (2022). *Strategi Australia dalam Mendukung Hegemoni* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/41675/18323206.pdf?sequence=1>
- Kumalasari, I. (2019). *Pilihan Rasional Pengguna dalam Memanfaatkan Layanan Co-working Space di Perpustakaan C20 Surabaya*. <https://repository.unair.ac.id/81298/>
- Mansour, H. (2021, November 29). *Spike in incursions highlights joint Australian and Indonesian interests in combating illegal fishing*. Australian Strategic Policy Institute. <https://www.aspistrategist.org.au/spike-in-incursions-highlights-joint-australian-and-indonesian-interests-in-combating-illegal-fishing/#:~:text=Over%20the%20past%2020%20years,waters%20has%20been%20highly%20effective.>

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Naval Group. (2019). *Naval Group signs the Strategic Partnering Agreement*. <https://www.naval-group.com/sites/default/files/2020-10/pr-naval-group-strategic-partnering-agreement.pdf>
- Nuclear Threat Initiative (NTI). (2023, Februari 28). *France Submarine Capabilities*. Nuclear Threat Initiative (NTI).
- Ohff, H. J. (2016, April 26). *Why the French submarine won the bid to replace the Collins-class*. The Conversation. <https://theconversation.com/why-the-french-submarine-won-the-bid-to-replace-the-collins-class-58223>
- Parliament of Australia. (2016, December 20). *Framework Agreement between the Government of Australia and the Government of the French Republic concerning Cooperation on the Future Submarine Program*. Parliament of Australia. https://www.aph.gov.au/Parliamentary_Business/Committees/Joint/Treaties/FutureSubmarine-France/Report_169/section?id=committees%2Freportjnt%2F024052%2F24456
- Perot, E. (2021). The AUKUS agreement, what repercussions for the European Union? *Foundation Robert Schuman*. <https://www.robert-schuman.eu/en/doc/questions-d-europe/qe-608-en.pdf>
- Quackenbush, S. L. (2004). The rationality of rational choice theory. Dalam *International Interactions* (Vol. 30, Nomor 2, hlm. 87–107). <https://doi.org/10.1080/03050620490462595>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- The Observatory of Economic Complexity (OEC). (2020). *France and Australia Trade*. The Observatory of Economic Complexity (OEC).
- Ulum, A. B., & Windiani, R. (2023). Gejolak Indo-Pasifik: Analisis Kebijakan Australia dalam Merespons Ancaman Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik. *Journal of International Relations*, 9(1), 413–426. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jih><http://www.fisip.undip.ac.id>
- U.S Department of States. (2021). *Trafficking in Persons Report*. <https://www.state.gov/reports/2021-trafficking-in-persons-report/>
- Vavasseur, X. (2021, Maret 23). *Australia And Naval Group Ink Agreement On Attack-Class Submarine Program*. Naval News. <https://www.navalnews.com/naval-news/2021/03/australia-and-naval-group-ink-agreement-on-attack-class-submarine-program/>
- Zahroh, R. R., & Azizah, H. (2020). Mendefinisikan Kembali Konsep Keamanan dalam Agenda Kebijakan Negara-Bangsa. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 6(3). <https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/DP/article/view/666>